

Pemberdayaan Santri melalui Program Kursus Menjahit di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung

Intan Rahmadhani Fitri ^{1*}, Isna Rahmawati¹

¹Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No. 95, Cempaka Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

*Corresponding Author: intanrf96@gmail.com

Abstract: Sewing courses can be seen as a solution to reduce the unemployment rate. Al-Bayan Rangkasbitung Islamic Boarding School holds a sewing course program that supported by the Vocational Training Center (BLK) for santri as a provision to prepare for the future. The purpose of this study is to find out the process and results of empowering santri through a sewing course program at the Al-Bayan Rangkasbitung Islamic Boarding School. This study uses a qualitative research approach with descriptive analysis, data collection techniques using observation, interviews and document analysis. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, as well as verification and drawing conclusions. The results of the study show that the process of empowering santri carried out by the Al-Bayan Rangkasbitung Islamic Boarding School can be seen through awareness raising, capacity building and empowerment. The process of empowering santri at the Al-Bayan Rangkasbitung Islamic Boarding School was said to be successful because the santri were able to meet basic needs, reach productive sources and participate in development and decision-making processes.

Keywords: Unemployment, Empowerment, Sewing

Abstrak: Kursus menjahit dapat dijadikan sebagai salah satu upaya penyelesaian agar tingkat pengangguran semakin menurun. Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung mengadakan program kursus menjahit yang difasilitasi oleh pemerintah melalui Balai Latihan Kerja (BLK) bagi para santri sebagai bekal mempersiapkan masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil pemberdayaan santri melalui program kursus menjahit di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan dengan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung dapat dilihat melalui penyadaran, peningkatan kapasitas dan pendayaan. Proses pemberdayaan santri yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung dikatakan berhasil karena santri mampu mencukupi kebutuhan dasar, menjangkau sumber-sumber produktif dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan.

Katakunci: Pengangguran, Pemberdayaan, Menjahit

History Article: Submitted 19 August 2022 | Revised 28 August 2022 | Accepted 10 September 2022

How to Cite: Fitri, I & Rahmawati, I. 2022. Pemberdayaan Santri melalui Program Kursus Menjahit di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Vol 10 (2) 96-103, <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v10i2.12468>

Pendahuluan

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang selalu menjadi prioritas untuk diselesaikan oleh pemerintah. Banyaknya jumlah pengangguran dalam suatu negara akan memunculkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Menurut Afrida (2003) pada dasarnya penyebab pengangguran adalah adanya ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja dengan permintaan tenaga kerja. Dengan kata lain, pengangguran terjadi akibat jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja yang tersedia.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran di Indonesia berjumlah 9,77 juta jiwa pada Agustus 2020, sedangkan angkatan kerja berjumlah 138,22 juta jiwa, sehingga persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah 7,07%. Sedangkan per Agustus 2019



© the Author(s) 2022

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

jumlah angkatan kerja sebesar 135,86 juta jiwa, yang terdiri dari 128,76 juta jiwa bekerja dan 7,1 juta jiwa menganggur, sehingga rasio tingkat pengangguran terbuka (TPT) menjadi 5,23% (BPS, 2022).

Indikator	Agustus 2019	Agustus 2020
Angkatan kerja (Juta)	135.860.000	138.220.000
Orang bekerja (Juta)	128.760.000	128.450.000
Orang Menganggur (Juta)	7.100.000	9.770.000
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,23%	7,07%

Sumber: BPS, 2022

Merujuk pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia mengalami kenaikan dari 5,23% menjadi 7,07% dari Agustus 2019 ke Agustus 2020. Selain itu dilihat dari jumlah orang yang menganggur, angka tersebut mengalami peningkatan yaitu dari 7,1 juta jiwa menjadi 9,77 juta jiwa.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran di Provinsi Banten paling tinggi se-Indonesia dengan persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 8,11% pada Agustus 2019. Per Agustus 2019, Banten memiliki angkatan kerja sebanyak 6,05 juta jiwa, 5,56% juta jiwa diantaranya bekerja dan 490,8 ribu jiwa diantaranya menganggur. Pengangguran di Provinsi Banten didominasi oleh lulusan SMK dibandingkan jenjang pendidikan lainnya (BPS, 2022).

Besarnya angka pengangguran di Provinsi Banten menuntut adanya pencegahan serta upaya penyelesaian yang harus dilakukan agar tingkat pengangguran dapat menurun. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi pengangguran dapat dilakukan dengan memberikan keterampilan kepada angkatan kerja agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan. Salah satu pesantren di Provinsi Banten, tepatnya terletak di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak melakukan pemberdayaan kepada santri-santrinya agar memiliki keterampilan.

Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung mengadakan program kursus menjahit yang di fasilitasi oleh pemerintah melalui Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas bagi para santri. Program ini bertujuan untuk mengembangkan bakat serta melatih keterampilan santri dalam menjahit pakaian. Program tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memberdayakan para santri agar memiliki keterampilan yang dapat bermanfaat sebelum mereka pulang ke daerah asal dan hidup ditengah masyarakat. Program kursus menjahit sebagai salah satu upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran yang semakin tinggi di Provinsi Banten.

Dalam pelaksanaannya perlu adanya lembaga yang mewadahi dan bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dilakukan dalam proses kursus menjahit tersebut. Salah satunya dengan di dirikannya Balai Latihan Kerja (BLK), komunitas ini adalah balai yang di dirikan oleh pemerintah yaitu Kemnaker (Kementrian Ketenaga Kerjaan) melalui yayasan pondok pesantren ini diperuntukan bagi masyarakat yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan dan memilih untuk bekerja dan bagi santri sebagai bekal mempersiapkan masa depan. Selain peserta akan dilatih mereka juga akan mendapatkan sertifikat kompetensi pelatihan kerja sesuai kejuruan, yang dapat digunakan sebagai dukungan untuk melamar kerja.

Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pondok Pesantren Al-Bayan ini berlokasi di Kampung Cigalempoeng, Desa Nameng, Kecamatan Rangkasbitung, Lebak, Banten. Balai Latihan Kerja (BLK) ini membuka Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) dengan kejuruan menjahit. Balai tersebut memiliki peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat yaitu memberikan pendidikan keterampilan kepada masyarakat khususnya peserta agar dapat hidup secara mandiri yakni dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat mencapai taraf kesejahteraan. Adapun pemberdayaan yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan petatihan-pelatihan menjahit serta teknik dasar yang harus dikuasai dalam proses menjahit.

Hasil penelitian Niswah (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kursus menjahit berhasil memberikan perubahan kepada peserta kursus yang dibuktikan

dengan meningkatnya keterampilan, mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui program pemberdayaan santri melalui program kursus menjahit di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pemberdayaan santri melalui program kursus menjahit di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung.

Metode Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan santri ini diawali dengan melakukan observasi pada bulan Juni 2022. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada narasumber pada bulan Juli 2022. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung yang secara administratif terletak di Kampung Cigalempong, Desa Nameng, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung sebagai obyek penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung melakukan pemberdayaan santri melalui program kursus menjahit. Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung terletak di Provinsi Banten yang pada tahun 2019 menjadi provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada para informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan memiliki informasi yang mumpuni sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bayan, Kepala Balai Latihan Kerja (BLK), Instruktur BLK dan tiga orang santri yang mengikuti program kursus menjahit. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen dari dokumen rilis lembaga, artikel, jurnal, dan buku tentang pemberdayaan santri melalui kursus menjahit.

Peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian dibuktikan menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2017) menjelaskan bahwa teknik triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini melakukan triangulasi dengan cara mengecek informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan mengenai program pemberdayaan santri melalui kursus menjahit. Selanjutnya, informasi yang telah didapatkan mengenai program pemberdayaan santri melalui kursus menjahit kemudian ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait dengan program pemberdayaan tersebut untuk dibandingkan beberapa pendapat dari informan lain. Pemberdayaan masyarakat pada penelitian ini dianalisis berdasarkan pendapat Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), dimana proses pemberdayaan masyarakat meliputi penyadaran, peningkatan kapasitas dan pendayaan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti memberikan hasil bahwa, pengangguran masih menjadi topik permasalahan yang belum terselesaikan khususnya di Indonesia. Meskipun pemerintah telah berusaha untuk mengurangi pengangguran di Indonesia, namun dengan bertumbuhnya usia serta bertambahnya angka kelahiran menyebabkan angka usia produktif menjadi semakin meningkat. Hal tersebut tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, keadaan tersebut memposisikan masyarakat berada dalam lingkungan yang kompetitif, membuat sebagian masyarakat yang tidak memiliki kemampuan menjadi tersingkirkan. Mereka yang tersingkirkan tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja dan memiliki penghasilan yang digunakan untuk membeli barang-barang seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak.

Menurut Sukirno (2010) pengangguran adalah situasi dimana seseorang ingin mendapatkan pekerjaan namun belum memperolehnya, padahal sudah termasuk ke dalam golongan angkatan kerja. Meningkatnya angka pengangguran menyebabkan angka kemiskinan pun ikut meningkat, hal tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor internal individu. Individu

merasa ketergantungan mengenai pekerjaan yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, padahal jika individu bisa berdaya atau mandiri maka mereka akan dapat menghasilkan lapangan pekerjaan sendiri tanpa menunggu lapangan pekerjaan lain yang sudah tidak bisa menampung mereka. Namun, akibat ketidakberdayaan yang mereka rasakan maka, mereka hanya mampu mengandalkan peluang lapangan pekerjaan yang tersedia tanpa ingin melakukan inovasi dengan membuat lapangan pekerjaan sendiri yang tentunya dapat bermanfaat untuk diri sendiri bahkan orang lain.

Faktor minimnya pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat juga dapat mempengaruhi angka pengangguran di Indonesia. Pendidikan merupakan faktor penting dalam proses pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan agar tercipta sistem pembelajaran yang kondusif berguna agar peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang sangat diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sutarto, 2015).

Meskipun pendidikan merupakan aspek penting dalam proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, banyak masyarakat yang kurang mampu untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor penghambat bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi, hal tersebut juga dapat merubah pandangan orang tua mengenai pendidikan sangatlah penting bagi masa depan. Karena masyarakat kurang berdaya hanya memfokuskan diri untuk mencari uang untuk dapat menyambung kehidupan tanpa mengedepankan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan justru dapat menunjang hal tersebut dengan lebih baik.

Proses pemberdayaan santri melalui program kursus menjahit di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung dapat dilihat dalam beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Penyadaran

Tahap pertama yang dilakukan adalah sosialisasi kepada para santri sebagai bentuk penyadaran dalam upaya pemberdayaan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi yang semakin bertambah akibat adanya pandemi Covid-19. Angka pengangguran serta kemiskinan terus bertambah terutama pada Provinsi Banten dimana menjadi wilayah dengan angka pengangguran terbuka paling tinggi yaitu sebesar 8,11% pada tahun 2019. Pemerintah berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan mendirikan Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas agar masyarakat setempat dan para santri di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung sebagai penerus bangsa dapat memiliki keterampilan yang mumpuni sehingga dapat menghasilkan individu-individu yang berkualitas kelak. Pemerintah sangat mengharapkan dengan adanya Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas di pondok pesantren ini akan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas lagi dengan membuka usaha sendiri sehingga dapat menjangkau para individu yang telah memasuki usia produktif tetapi belum produktif atau belum mendapat pekerjaan.

Dalam proses ini upaya yang dilakukan untuk mensosialisasi para calon peserta kursus menjahit adalah dengan menggunakan *flyer* atau pengumuman yang disebarakan kepada masyarakat dan para santri serta memberitahukan tujuan dan manfaat yang akan didapatkan jika mengikuti program kursus menjahit di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung.

2. Tahap Peningkatan Kapasitas

Setelah dilakukan sosialisasi langkah selanjutnya adalah peningkatan kapasitas. Para instruktur yang akan bertanggung jawab dalam proses kursus menjahit akan dikumpulkan dalam acara upgrading yang terletak di Kota Semarang, disana para instruktur akan diberi silabus yang berisi materi serta target yang harus dicapai selama program berlangsung. Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung ini dinaungi oleh Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Kota Serang. Pemerintah juga telah memberikan dana bantuan selama 3 tahun bagi BLK Komunitas ini dengan harapan kedepannya dapat dikembangkan secara mandiri.

Program pelatihan tersebut dilaksanakan sekitar 42 minggu, dengan dibarengi masa liburan sekolah. Terhitung sudah ada tiga angkatan yang mengikuti kursus menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung, dengan setiap angkatan berjumlah 15 orang yang terdiri dari masyarakat dan santri. Pendaftaran program kursus menjahit ini dibutuhkan persyaratan KTP (Kartu Tanda Pengenal) sebagai prosedur agar memberi batas minimal usia bagi masyarakat dan santri untuk mengikuti program kursus menjahit tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi risiko kecelakaan pada peserta kursus karena kursus menjahit ini menggunakan alat jahit yang cukup berbahaya jika tidak digunakan dengan hati-hati.

"Untuk pemilihan peserta tadinya memang kita ada dua kemungkinan ada yang dipilih dan mengajukan diri, kalau misalnya dipilih terkadang tidak semua anak santri suka menjahit, jadi kalau kita menjalankan sesuatu yang tidak disukai jadi agak sungkan, tapi kalau dipilih pesertanya yang suka menjahit kita lebih mudah ngajarinnya karena dalam pelatihan itu kita harus kejar beberapa model baju, jadi kalau misalkan keinginan sendiri lebih mudah." (KA/19-06-2022)

3. Tahap Pendayaan

Setiap pertemuan tidak selalu pemberian materi mengenai materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta kursus menjahit, namun setelah mencatat materi dilanjutkan keesokan harinya dengan penjelasan materi kemudian sesi praktik langsung seperti membuat pola, memotong bahan dan lainnya. Dalam proses ini para peserta akan diajarkan oleh instruktur. Instruktur adalah seorang profesional yang bertanggung jawab untuk mengajarkan dan juga memberikan pelatihan dan bimbingan kepada peserta kursus. Instruktur harus mampu memberikan dampak positif terhadap peserta kursus menjahit dengan cara membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan pemahaman peserta kursus menjahit terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan metode dalam penyampaian materi pun harus diperhatikan agar dapat menciptakan suasana pelatihan yang menyenangkan dan tidak monoton.

Setiap peserta diberikan target harus menyelesaikan satu baju, setelah selesai peserta diberi kebebasan untuk membuat baju lain sesuai dengan pola dan desain yang diinginkan untuk mengembangkan kreativitas para peserta. Dengan demikian peserta akan merasa telah diberikan wadah untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan *skill* dalam diri mereka, hal tersebut tentunya akan memberikan dampak positif, khususnya bagi para santri sebagai salah satu peserta kursus menjahit. Para santri sangat antusias mengikuti proses kursus menjahit ini, karena kursus menjahit ini dapat dijadikan sebagai penghibur dalam menjalani kegiatan selama di pondok pesantren.

"Pemerintah memberikan bantuan dana selama 3 tahun dan mengharapkan Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pondok Pesantren Al-Bayan dapat mengembangkan secara mandiri, yang dimaksud mengembangkan secara mandiri itu artinya pemerintah ingin di kemudian hari dapat berjalan seperti yang telah dilaksanakan dengan memberikan kursus kepada para santri dan masyarakat." (KA/19-06-2022)

Selama proses kursus menjahit yang melakukan pengawasan terhadap para peserta yaitu Ustadzah. Peralatan mesin jahit pun sudah cukup memadai, bagi santri yang ingin mengikuti kursus menjahit pada awalnya hanya untuk yang memiliki keinginan saja, namun mulai berkembang hingga akhirnya yang menjadi peserta kursus menjahit akan dipilih oleh pihak pondok pesantren sendiri.

Adanya program kursus menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memberdayakan diri mereka melalui wadah yang telah disediakan, membantu mengurangi angka pengangguran dan tentunya dapat menambah nilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Khususnya bagi santri dapat menjadi keterampilan khusus yang dimiliki untuk menunjang saat terjun langsung di masyarakat, jadi para santri tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan dengan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi namun juga mumpuni dalam

bidang keterampilan menjahit yang telah diperoleh selama program kursus menjahit berlangsung.

Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Keterampilan Para Santri dan Masyarakat Sekitar di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung

Jika masyarakat tidak mampu melanjutkan pendidikan agar menjadi tenaga kerja terdidik, maka untuk mengurangi angka pengangguran masyarakat dapat menjadi tenaga kerja terlatih salah satunya dengan mengikuti pelatihan kursus menjahit. Dengan demikian sebagai bentuk upaya dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia, maka Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung menyediakan program kursus menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) bagi masyarakat khususnya para santri yang diharapkan dapat menunjang kreativitas masing-masing individu yang dapat bermanfaat sebagai bentuk pemberdayaan sejak dini khususnya para santri sebelum terjun ke lingkungan masyarakat.

"BLK ini merupakan program dari pemerintah untuk membantu setiap pondok pesantren mencetuskan penerus-penerus yang memiliki keterampilan. Pemerintah memberikan dana dengan tujuan membantu anak-anak santri mempunyai skill yang bisa mereka pergunakan setelah nanti lulus dari pondok pesantren." (KA/19-06-2022)

Istilah pemberdayaan terus dikaitkan dalam proses pengentasan kemiskinan serta pembangunan. Namun hal yang sangat penting dalam proses pemberdayaan adalah proses peningkatan kesadaran itu sendiri. Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* yang artinya keberdayaan atau kekuasaan. Kekuasaan sering juga dikaitkan dengan bagaimana kekuatan kita untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain untuk mengerjakan apa yang kita inginkan. Menurut Suharto (2005) tujuan pemberdayaan yaitu bagaimana mengembangkan kemampuan seseorang terkhusus kepada kelompok yang lemah yang menjadikan mereka menjadi mampu dan memiliki kekuatan untuk dapat menjadikan mereka sebagai masyarakat yang lebih baik dalam hal sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan dasar (terhindar dari kelaparan, kebodohan dan kesakitan)

Masyarakat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan mendasar bagi kehidupan mereka dengan tidak bergantung kepada orang lain, misalnya terhindar dari kesulitan atau kemiskinan. Tentu dengan cara potensi yang ada di dalam diri mereka terus dikembangkan serta meningkatkan *skill* yang perlu dilatih terus menerus agar dapat menjadi seorang profesional yang handal dalam menguasai sebuah bidang. Dalam program kursus menjahit ini, para santri sebagai salah satu bagian dari masyarakat generasi muda tentu sudah diarahkan untuk dapat mengasah *skill* yang mereka miliki atau jika tidak menambah keterampilan yang belum mereka miliki. Hal tersebut dilakukan agar kedepannya para santri tidak hanya mendapat ilmu materi saja melainkan mereka juga memiliki *skill* yang dapat digunakan ketika mereka terjun langsung ke dalam lingkungan masyarakat kelak.

Dengan demikian, para santri yang memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa akan terhindar dari kebodohan yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dan dimiliki, kursus menjahit juga melatih para santri agar dapat hidup mandiri dengan *skill* menjahit yang telah dikembangkan tersebut.

2. Menjangkau sumber-sumber produktif

Teknis pelaksanaan pendidikan nonformal seperti Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas ini tidak hanya memberikan sertifikat belajar dan keterampilan saja pada masyarakat dan para santri, tetapi bagaimana masyarakat dapat meneruskan kemampuan yang telah diperoleh dalam kursus menjahit agar dapat berwirausaha sendiri yang diharapkan akan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan di Indonesia.

Proses pemilihan peserta pun tidak ditentukan hanya disarankan bagi yang tertarik dan sangat bersungguh-sungguh ingin menekuni kursus menjahit ini, karena jika para

peserta kursus dipilih atau dipaksa maka hasilnya tidak akan sesuai dengan harapan. Maka dari itu, proses sosialisasi berperan penting terhadap kesadaran para santri dan masyarakat mengenai pentingnya memiliki *skill* yang mumpuni di era modern ini.

3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan

Setelah para peserta mendaftar dan mengikuti persyaratan yang telah ditentukan, maka program kursus menjahit dapat dilaksanakan sesuai silabus yang telah diberikan kepada para instruktur. Dalam upaya berpartisipasi untuk pembangunan bangsa dan negara, masyarakat memiliki peran yang sangat penting untuk dapat menjalankan program-program yang telah disediakan pemerintah guna menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya dan berkualitas dalam mengembangkan dirinya menjadi individu yang produktif.

Ketidakterdayaan masyarakat menjadi faktor utama terhambatnya proses pembangunan, bahkan masyarakat tidak berani mengambil keputusan untuk kepentingan hidup mereka sendiri. Maka dari itu, agar proses pembangunan berjalan dengan baik perlu ditingkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait program pemberdayaan yang akan mempengaruhi atau bahkan dapat mengubah kehidupan mereka. Dengan adanya pelatihan kursus menjahit yang diadakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung para peserta telah ikut andil dalam proses pembangunan yang dirancang oleh pemerintah untuk mengantisipasi angka pengangguran yang terus meningkat. Dimulai dari para santri yang kelak akan terjun ke masyarakat dibekali keterampilan yang dapat menumbuhkan rasa kemandirian dalam diri mereka, sehingga ketika mereka dihadapkan pada suatu permasalahan mereka dapat mengatasinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diketahui bahwa proses pemberdayaan santri melalui program kursus menjahit dilakukan melalui penyadaran, peningkatan kapasitas dan pendayaan. Proses penyadaran dilakukan melalui pengumuman dan penjelasan tujuan dan manfaat yang akan didapatkan jika mengikuti program kursus menjahit di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung. Proses peningkatan kapasitas dilakukan dengan pelatihan pada instruktur yang kemudian melatih para santri dan masyarakat sekitar untuk menjahit. Sedangkan proses pendayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilannya melalui wirausaha. Hasil pemberdayaan santri melalui program kursus menjahit di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung adalah santri mampu mencukupi kebutuhan dasar, menjangkau sumber-sumber produktif dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan. Kursus menjahit melatih para santri agar dapat hidup mandiri dengan *skill* menjahit yang telah diperoleh. Melalui kursus menjahit yang diadakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung, para peserta telah ikut andil dalam proses pembangunan yang dirancang oleh pemerintah untuk mengantisipasi angka pengangguran yang terus meningkat.

Referensi

- Ahmad, D. A. (2012). Environmental Accounting and Reporting Practices: Significance and Issues: A Case from Bangladeshi Companies. *Global Journal of Management and Business Research*, 12(14), 1-10.
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di era global*. Bandung: Alfabeta.
- Appiah, K., Dua, J., & Boamah, K. B. (2017). The Effect of Environmental Performance on Firm's Performance – Evidence from Ghana. *BRITISH JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY RESEARCH*, 8(1), 1-09.
- BPS, B. P. (2022, Juni 22). *Badan Pusat Statistik (BPS)*. Retrieved Juni Selasa, 7, from Badan Pusat Statistik (BPS): <http://www.bps.go.id/>
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fauzi, E. R., & Widiastuti, N. (2018). PERAN LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN MENJAHIT DALAM MEMPERKUAT MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PADALARANG. *Jurnal Comm-Edu, 1*(Studi Kualitatif bagi Kalangan Perempuan di LKP Lucky Desa Tanimulya Kec. Ngamprah Kab. Bandung Barat), 105–114.
- Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Ibrahim, A., Rifa'i, B., & Dewi, R. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui PKBM untuk meningkatkan keterampilan masyarakat miskin. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2*(1), 1–24.
<http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tamkin/article/view/766/149>
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Negara, D. U. (2017). *JDIH BPK RI Database Peraturan*. Retrieved Juni 10, 2022, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>:
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Purnomo, H. d. (2019). <https://www.cnbc.indonesia.com/news>. Retrieved April 2022, from <https://www.cnbc.indonesia.com/news>.
- Putri, S. U. (2020). Analisis Akuntabilitas berbasis Sharia Enterprise Theory Untuk Pengembangan Bisnis Rumah Jahit Akhwat di Makassar. *Nukhbatul 'Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam, 189-190*.
- Ratnasari, S., Iip, S., & Ade Sadikin, A. (2021). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit di PKBM Bhina Swakarya. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1*(5), 74–86.
- Reddy, K., & Gordon, L. W. (2010). The Effect of Sustainability Reporting on Financial Performance: An Empirical Study Using Listed Companies. *Journal of Asia Entrepreneurship; ResearchGate, VI*(2), 25.
- Rifa'i, B. d. (2019, 2019 Monday). <https://finance.detik.com>. Retrieved April 16, 2022, from <https://finance.detik.com>: <https://finance.detik.com>
- Soetomo, P. M. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat (Mungkinkah Muncul Antitesisnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT Ravika Adimatama.
- Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutarto, N. R. (2015). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI KURSUS MENJAHIT DI LKP ELISA TEGAL. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment, 136*.
- Tasneem, F., Hamza, S. M., & Basit, A. (2016). The Impact of Environmental Reporting on Firms' Performance. *International Journal of Accounting & Business Management, 4*(2), 18.
- Sri Ujiana Putri. (2020). Analisis Akuntabilitas Berbasis Sharia Enterprise Theory untuk Upaya Pengembangan Bisnis Rumah Jahit Akhwat di Makassar). *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam, 6*(2), 187–203. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i2.242>
- Sucipto, N. R., & Sutarto, J. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Elisa Tegal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 4*(2), 140.
- Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta Elex Media